

HUBUNGAN KONSEP DIRI WANITA YANG MENGALAMI KEKERASAN RUMAH TANGGA

Hartini Mudarsa, S.PSi., M.Psi¹ Zahara M²

Address: Jln. Alue Naga, Tibang, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh – Indonesia,
email: hartini@uui.ac.id, cellphone: +6282232144261

ABSTRACT

Tingginya prosentase KDRT di Indonesia dan parahnya dampak yang dialami oleh korban maupun saksi dari KDRT adalah latar belakang diadakannya penelitian ini. Pada umumnya, remaja yang pernah mengalami dan menyaksikan KDRT dalam keluarganya akan melakukan tindakan kriminal sebagai dampak dari keadaan keluarganya yang tidak dapat memberikan kehangatan dan kasih sayang yang cukup. Tindakan kriminal yang mereka lakukan bersama teman-teman sebaya, membuat mereka mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan yang tidak pernah mereka dapatkan dari keluarganya. KDRT yang para remaja alami dan saksikan memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan konsep dirinya dan mempengaruhi penyesuaian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Subjek dalam penelitian adalah dua orang remaja akhir, mengalami, dan menyaksikan KDRT selama lebih dari sepuluh tahun. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam (depth interview) dan observasi. Hasil wawancara mendalam kemudian dibuat dalam bentuk transkrip dan dianalisis untuk menemukan makna psikologis, kumpulan unit makna, pemetaan konsep, dan esensi terdalam dari hasil penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT memiliki kecenderungan berkembang ke arah negatif. Mereka merasa dirinya tidak berharga dan merasa inferior saat berada di lingkungan sosial. Namun keadaan subjek yang tidak lagi mengalami KDRT membuat konsep diri mereka memiliki kesempatan untuk berkembang ke arah positif. Konsep diri yang mereka miliki mempengaruhi sikap mereka terhadap hubungan interpersonal. Mereka tidak memiliki penilaian yang positif terhadap pernikahan. Sebaiknya remaja yang pernah mengalami KDRT meningkatkan religiusitasnya dan melibatkan diri dalam aktivitas yang dapat mengembangkan potensi mereka. Orangtua juga disarankan untuk berperan aktif mengurangi pertengkaran. Masyarakat yang mengetahui keluarga dengan KDRT diharapkan menghubungi Polisi atau lembaga sosial yang terkait dan memberikan dukungan bagi para korban, misalnya Woman Crisis Center (WCC) dan Pusat Studi Wanita (PSW).

Kata kunci: Konsep Diri Remaja, Kekerasan dalam Rumah Tangga

ABSTRACT

The high percentage of domestic violence in Indonesia and the severe impact experienced by victims and witnesses of domestic violence are the background of this research. In general, teenagers who have experienced and witnessed domestic violence in their families will commit criminal acts as a result of their family's circumstances not being able to provide sufficient warmth and affection. The criminal acts they commit with their peers, make them get satisfaction and happiness that they never get from their families. Domestic violence that adolescents experience and witness has a great influence on the development of their self-concept and affects their adjustment in everyday life. This study aims to understand and describe the self-concept of adolescents who have experienced domestic violence. This study uses phenomenological qualitative research methods. The subjects in the study were two late teens, experienced, and witnessed domestic violence for more than ten years. The method used in data collection is in-depth interview (depth interview) and observation. The results of in-depth interviews were then made in the form of transcripts and analyzed to find psychological meaning, a collection of meaning units, concept mapping, and the deepest essence of the research results. This study found that the self-concept of adolescents who had experienced domestic violence had a tendency to develop in a negative direction. They feel themselves worthless and feel inferior in social circles. However, the condition of the subjects who no longer experienced domestic violence made their self-concept have the opportunity to develop in a positive direction. Their self-concept affects their attitude towards interpersonal relationships. They do not have a positive assessment of marriage. It is better for teenagers who have experienced domestic violence to increase their religiosity and involve themselves in activities that can develop their potential. Parents are also advised to play an active role in reducing fights. People who know families with

domestic violence are expected to contact the Police or related social institutions and provide support for the victims, such as the Woman Crisis Center (WCC) and the Center for Women's Studies (PSW).

Keywords: *Adolescent Self-Concept, Domestic Violence*

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, KDRT adalah setiap tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan- penderitaan pada perempuan secara psikologis, fisik, dan seksual termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi. KDRT mengacu pada bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti atau mencederai salah seorang anggota keluarga. Fitur khasnya adalah tindakan tersebut jarang merupakan kejadian tunggal, tetapi cenderung berlangsung berulang-ulang, terkadang terus menerus dalam jangka waktu yang lama (Krauss dan Krauss dalam Barbara, 1995, h. 244). Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap tindakan/perbuatan yang bersifat kekerasan, pemaksaan, ataupun perampasan kemerdekaan yang menyebabkan penderitaan/luka fisik, psikologis, maupun seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarganya lainnya yang dilakukan secara terus menerus. Biasanya, pelaku kekerasan adalah suami/ ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, majikan, dan isteri perkasa; sedangkan yang menjadi korban adalah anak, pembantu, isteri, lansia, dan suami yang tidak bekerja. Sebagian besar pelaku berusia antara 31-45 tahun (Hidayat, 2006). Kekerasan bisa dalam bentuk kekerasan fisik (physical abuse) seperti tamparan, tendangan, dan pukulan; kekerasan seksual (sexual abuse) seperti melakukan hubungan seks dengan paksa, rabaan yang tidak berkenan, pelecehan seksual, ataupun penghinaan seksual; dan kekerasan emosional (emotional abuse) seperti rasa cemburu atau rasa memiliki berlebihan, merusak barang-barang milik pribadi, dan caci maki (Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia, 2002, h. 148). Masalah KDRT adalah masalah pelanggaran hak asasi manusia. Hukum di Indonesia belum mengatur secara khusus bentuk perlindungan untuk pencegahan dan penanggulangan KDRT. Kurangnya penegakan hukum terhadap kasus KDRT disebabkan oleh hubungan kekeluargaan antara pelaku dan korban yang dianggap sebagai urusan pribadi dan bukan urusan publik sehingga tidak memerlukan perlindungan hak asasi manusia (Kolibonso dalam Yayasan Jurnal Perempuan, 2002, h.21). Pendapat ini diperkuat oleh Saraswati dan Pratiwi (dalam KOMPAS, 2004, hal, E) dari Pusat Studi Wanita (PSW) Unika Soegijpranata Semarang yang mengatakan bahwa "Kasus kekerasan dalam rumah tangga dianggap sebagai persoalan pribadi atau persoalan rumah tangga sehingga dianggap tidak layak dicampuri orang lain, termasuk aparat negara".

Menurut mereka, kondisi itu menunjukkan belum semua anggota masyarakat memahami benar tentang KDRT. Persoalan yang bersifat privat dan domestik, misalnya relasi suami-isteri, keluarga, dan seksualitas berada di luar campur tangan individu lain dan negara. Kasus KDRT masih dianggap sebagai tanggung jawab personal sehingga ketika seorang suami akan dilindungi ketika melakukan KDRT. Persoalan KDRT tidak mengenal ras, suku, agama dan bukan dominasi masyarakat menengah ke bawah. Di kalangan menengah ke atas pun, juga terjadi KDRT. Hanya saja, kekerasan pada ekonomi elite terkesan halus (Sumantri, 2004). Berdasarkan laporan yang masuk dan pengaduan yang diterima hotline service (HLS) KPA, dari total kasus KTA pada tahun 2005, kasus kekerasan seksual lebih sering terjadi daripada kasus kekerasan fisik maupun kekerasan psikis (Joni, 2006). Sebagai informasi tambahan, kasus kekerasan terhadap anak tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, tapi juga di daerah pedesaan (Jalu, 2006).

Kekerasan akan membuat korban menderita kecemasan, depresi dan sakit jiwa akut. Kondisi ini akan mereduksi kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Tidak tertutup kemungkinan memunculkan keinginan untuk bunuh diri atau membunuh pelaku (Adiningsih, 2004).

KDRT juga berdampak bagi anak-anak yang ada dalam keluarga itu. Dengan melemahnya kemampuan menguasai diri, baik dari suami maupun istri, akan membuka kemungkinan mereka bertindak kejam terhadap anak. Kondisi ini tentu tidak baik bagi anak karena akan membuat mereka trauma baik secara fisik maupun psikis. Mereka menjadi sering gugup, suka menyendiri, cemas, sering ngompol,

gelisah, gagap, sering menderita gangguan perut, sakit kepala, asma, dan suka memukul teman. Terdapat kemungkinan berkembangnya pemahaman pada anak (terutama laki-laki) bahwa kekerasan adalah hal yang wajar dan timbulnya persepsi bahwa tidak perlu menghormati perempuan. Kondisi ini akan membuka kemungkinan di saat mereka dewasa nanti, merekapun melakukan kekerasan. Sebuah penelitian memperlihatkan bahwa 50% –80% suami yang memukul istrinya atau anak-anaknya dibesarkan dalam rumah tangga dimana ayah memukuli ibunya (Ciciek dalam Adiningsih, 2004). Pernyataan ini diperkuat oleh Sirait (dalam HAM, 2006) yang menyatakan bahwa jumlah pelaku yang berasal dari keluarga miskin memiliki presentase yang sama dengan pelaku yang berasal dari keluarga menengah. Hanya saja kasus yang terjadi pada kelas masyarakat menengah ke atas tidak dibuka untuk umum. Tingkat pendidikan tidak menentukan adanya KDRT. Pelaku dan korban dapat berasal dari tingkat pendidikan rendah hingga yang mengenyam pendidikan tinggi. Berdasarkan data Mitra Perempuan, sebanyak 43,3% pelaku KDRT adalah lulusan Perguruan Tinggi. Sebanyak 46,8% dari istri yang menjadi korban adalah wanita karir yang bekerja di luar rumah dan sebanyak 45% berpendidikan hingga Perguruan Tinggi. Lutfi (dalam Jalu, 2004) berpendapat bahwa korban KDRT cenderung tertutup dan menganggap kekerasan yang dialaminya adalah urusan domestik. Adanya anggapan bahwa tindak KDRT merupakan masalah keluarga yang sebaiknya diselesaikan oleh keluarga, membuat data jumlah kasus KDRT yang sebenarnya sulit didapat sehingga data yang ada hanyalah “puncak dari gunung es”. Belakangan ini kasus KDRT mulai bermunculan ke permukaan dan dari waktu ke waktu semakin mengalami peningkatan yang berarti (Sakretin, 2004, hal. 39). Di Indonesia, 11,4% dari 217.000.000 jiwa penduduk Indonesia atau sekitar 24 juta perempuan, mengaku pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Menurut data yang ada, hanya 15,2% dari perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang menempuh upaya hukum, seperti melapor ke polisi atau menggugat cerai ke pengadilan. Mayoritas dari mereka memilih pindah rumah, dan sebesar 10,9% korban memilih untuk berdiam diri (Hidayat, 2006).

Rifka Annisa menyatakan bahwa dari tahun 1994-2001 tercatat 1.037 kasus kekerasan terhadap istri. Berdasarkan data statistik yang dikumpulkan Yayasan Penghapusan Kekerasan, sepanjang tahun 2001 terdapat 258 kasus dan pada tahun 2002 ada 226 kasus KDRT. Yayasan Rumahku mencatat bahwa sepanjang Februari-Oktober 2004 ada 112 klien perempuan yang menjadi korban KDRT (Jalu, 2004). Tabel berikut adalah hasil dari

penelitian yang dilakukan oleh Rismiyati dari Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran mengenai kekerasan terhadap perempuan di daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Psikologis Subjek 1

Bagi subjek, Bapak terkenal kejam dan jahat. Persepsi ini merupakan kognisi subjek tentang figur Ayah yang ia dapat sejak ia masih kecil. Bapak subjek sering melakukan tindak KDRT terhadap anak dan istrinya sendiri. Berbagai kekerasan fisik telah dialami oleh subjek, saudara, dan Ibunya. Di antaranya adalah dimasukkan ke dalam bak yang berisi air, kotak/peti selama dua hari tanpa diberi makan dan minum, kepalanya dipukul menggunakan besi, diikat dipohon, dan berbagai pemukulan lainnya. Selain mengalami tindak KDRT, ia juga melihat Ibunya disiksa. Mulai dari dipukul, dibilang sebagai pelacur, sampai ditelanjangi di depan subjek dan saudara- saudaranya. Situasi keluarga subjek yang demikian adalah bentuk tekanan alfa yang ia alami selama masa kecilnya. Tidak cukup dengan kekerasan fisik, subjekpun mendapatkan kekerasan verbal. Tak terhitung berapa banyak kata-kata kasar yang tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang Ayah kepada anaknya yang subjek dapatkan sejak ia kecil sampai duduk di bangku SMU. Subjek mengalami press aggresion emotional verbal. Kata-kata kasar yang tergolong dalam kekerasan verbal yang paling subjek ingat adalah saat Bapak mengatakan bahwa subjek bukanlah anak kandungnya. Tidak hanya sekali dua kali, kata-kata penolakan seperti ini sering subjek dengar terlontar dari mulut Bapak kandungnya sendiri (press rejection).

2. Dinamika Psikologis Subjek 2

Keadaan subjek 2 tidak jauh berbeda dari subjek 1. Masa kecilnya berisi mengalami dan melihat tindak KDRT yang dilakukan oleh Ayahnya. Ia sering ditampar, dipukul, dan dibenturkan ke pintu atau tembok (press physical injury). Kata-kata kasarpun sering ia dapatkan dari Ayahnya (press aggression emosional verbal). Mulai dari isi kebun binatang sampai perkataan bahwa subjek ingin dijual ke Simpang Lima. Ia juga sering melihat Ibunya diperlakukan dengan cara yang serupa. Ayahnya yang menjadi pelaku KDRT sangat bertentangan dengan kegiatannya sehari-hari yakni sebagai aktivis rohani. Ditambah lagi Ayah yang tidak memiliki pekerjaan membuat subjek menganggapnya sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggungjawab. Keadaan subjek yang saat ini bekerja membuat ia berperan sebagai kepala rumah tangga. Subjek merasa dirinya dieksploitasi karena hanya dirinya yang bekerja sementara Ayahnya hanya duduk santai di rumah. Sementara itu, Ibu subjek memiliki sikap yang sangat bertentangan dengan suaminya. Kasih sayang yang besar selalu ia berikan pada suami dan anaknya (press nurturance dari Ibu). Kasih sayang yang besar yang subjek dapatkan dari Ibu membuat ia merasa memiliki hubungan yang dekat dengan Ibunya. Kekerasan yang sering ia dapatkan membuat subjek merasa sangat jauh dari Ayahnya walaupun mereka tinggal satu rumah (Ayah gagal sebagai pelaku sosialisasi utama yang dapat mengembangkan hubungan kasih sayang timbal balik terhadap anak).

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa KDRT yang dialami oleh kedua subjek sejak kecil hingga mereka remaja memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan konsep dirinya. Kekerasan dan penolakan yang mereka alami membuat mereka cenderung memiliki konsep diri negatif (merasa tidak berharga dan rendah diri saat berada di lingkungan). Mereka memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri yang membuat mereka cenderung tidak dapat menerima keadaan diri mereka. Penolakan ini ada hubungannya dengan penolakan yang dilakukan oleh Ayah mereka sebagai pelaku KDRT. Subjek merasa tertolak karena sikap Ayah yang diinterpretasikan sebagai sikap seorang Ayah yang tidak menyayangi dan menolak anaknya.

Mereka juga tidak dapat menerima keadaan keluarga yang jauh dari harapan mereka. Keadaan ini membuat mereka frustrasi.

Pencobaan bunuh diri mereka lakukan sebagai puncak kemarahan. Mereka tidak ingin hidup hanya untuk melihat orangtua yang sering bertengkar. Mereka mengalami konflik dengan norma sosial karena memiliki keinginan untuk memberontak dan melawan Ayah. Trauma yang mereka alami diakibatkan oleh kelakuan Ayah terhadap Ibu dan diri mereka. Mereka juga tidak memiliki penilaian yang positif tentang

pernikahan. Ketakutan akan menjalani pernikahan seperti yang dialami oleh kedua orangtuanya membuat subjek enggan menikah.

Walaupun teori mengatakan anak yang menjadi korban KDRT memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal yang berbeda terjadi pada diri kedua subjek. Mereka dapat melakukan penyesuaian sosial yang relatif cukup baik meskipun mereka memiliki beberapa sikap dan pola pandang yang tidak baik dalam hubungan interpersonal. Mereka menjadi pribadi yang mudah tersinggung dan berpikiran negatif mengenai orang lain. Keinginan untuk membuat orang lain merasa nyaman mendominasi mereka dalam menjalin hubungan interpersonal (need of nurturance).

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, A. U. (2004, Oktober). Implementasi UU KDRT, Berdayakan Perempuan (1 paragraf). http://pikas.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=220. Diambil pada 13 April 2007.

Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang

A-22/ K-11. (2006, Januari). Kekerasan terhadap Anak, Mengapa? (1 Paragraf). http://www.ham.go.id/index_HAM.asp?menu=artikel&id=743 1. Diambil pada 3 Agustus 2007.

American Psychiatric Association. 2000. DSM-IV-TR™ *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4th Edition*. Washington DC: American Psychiatric Association

Barbara, K. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berzonsky, M. D. 1981. *Adolesence Development*. New York: Mc Millan Publishing

Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*
Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.

- Calhoun dan Acocella. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga (Penerjemah: Satmoko)*. Semarang: IKIP Press.
- Chaplin. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cooper, J. dan Vetere, A. 2005. *Domestic Violence and Family Safety A Systematic Approach to Working with Violence in Families*. London: Whurr Publishers.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand: SAGE Publications.
- Dewi dkk. 2004. Komparasi Konsep Diri Ditinjau dari Latar Belakang Budaya dan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah di Semarang dan Wonosobo *Jurnal Psikologi*, 1, 2, 145-155.
- Drijarkara. 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Firmansyah, E. (2007, Juli). Mengurai Benang Kusut Kekerasan pada Anak (1 Paragraf).
<http://www.padangekspres.co.id/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=3348>. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolescents*. Glenview: Scott/ Foresman/ Little, Brown Higher Education.
- Garver, Charles S., & Scheier, Michael F. 1996. *Perspectives on Personality Third Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Groth dan Marnat. 1984. *Handbook of Psychological Assessment*. Newyork: Van Nostrand Reinhold Company
- Gunarsa, S. D. 1999. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S.M. (2006, Januari). Derita Anak, Derita Bangsa: Kekerasan terhadap Anak Meningkat, Pelaku Orang Terdekat (1 Paragraf).
<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0601/08/112201.htm>. Diambil pada 3 Agustus 2007.
- Hall, C.S dan Lindzey, G. 1993. Psikologi Kepribadian 3 *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologi) Terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius

